

### BAB III

## PENYAJIAN DATA

#### A. Deskripsi Subjek, Objek, Lokasi Penelitian

##### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah orang tua otoriter di Desa Penompo Rt 12/Rw 04 Jetis Mojokerto.

**Tabel 1.1 Subjek Penelitian**

Nama Orang Tua	Nama Anak	Umur	Keterangan
Bapak Fuad Ibu Alfy	Lala	21 tahun	Mahasiswa (smstr 6)
Bapak Bambang Ibu Pargi	Ofi	19 tahun	Mahasiswa (smstr 4)
	Ninis	16 tahun	Pelajar (kls 10)
Bapak Muat Ibu Laila	Septy	18 tahun	Mahasiswa (smstr 2)
	Intan	13 tahun	Pelajar (7)
Bapak Mahmud Ibu Ifa	Lia	21 tahun	Mahasiswa (smstr 6)
	Halimah	16 tahun	Pelajar (kls 10)
Bapak Adi Ibu Zubaidah	Dani	24 tahun	Pegawai
	Ida	19 tahun	Mahasiswa (smtr 2)

Pertama, keluarga Bapak Fuad dan Ibu Alfy. Yang mana keluarga ini mata pencahariannya berasal dari hasil pertanian. Beliau merupakan seorang petani, yang mana beliau petani yang menanam tebu dan padi. Istri beliau bernama Ibu Alfy, pekerjaan beliau adalah seorang guru SMP dan SD. Beliau berdua mempunyai satu orang anak yang bernama Lala. Lala merupakan seorang mahasiswi semester 6 di salah satu Universitas Negeri di Surabaya.

Kedua, keluarga Bapak Bambang dan Ibu Pargi. Keluarga tersebut mempunyai dua orang anak. Bapak Bambang tersebut bekerja sebagai pegawai pabrik di Mojokerto dan Ibu Pargi hanya seorang ibu rumah tangga. Kedua anak tersebut bernama Ofi dan Ninis. Ofi disini seorang mahasiwi semester 4 di salah satu Universitas Swasta di Mojokerto dan Ninis adalah seorang pelajar dan juga salah seorang santri di Pondok Pesantren yang ada di Mojoketo dan sekarang duduk dibangku kelas 10.

Ketiga, keluarga Bapak Muad dan Ibu Laila. Beliau berdua adalah seorang guru, yang mana Bapak Muad seorang guru SMP dan SMK dan Ibu Laila adalah seorang guru SD, beliau berdua juga seorang Pegawai Negeri Sipil atau biasanya disebut sebagai PNS. Beliau berdua memiliki dua orang anak yang bernama Septy dan Intan. Septy disini adalah seorang mahasiswi semester 2 di salah satu Universitas Negeri di Malang. Sedangkan Intan merupakan seorang pelajar dan seorang santri di salah satu Pondok Pesantren di Mojokerto.

Keempat, keluarga Bapak Mahmud dan Ibu Ifa. Bapak Mahmud merupakan seorang wirausaha dan juga seorang petani dan Ibu Ifa yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Beliau berdua memiliki dua orang anak yang bernama Lia dan Halimah. Lia merupakan salah satu mahasiswi semester 6 di Universitas Negeri di Surabaya. Sedangkan halimah merupakan seorang pelajar dan seorang santri di Pondok Pesantren Jombang.

Dan yang terakhir adalah keluarga Bapak Adi dan Ibu Zubaidah. Bapak Adi disini adalah seorang pegawai salah satu pabrik di Sidoarjo dan Ibu Zubaidah adalah seorang ibu rumah tangga. Beliau berdua memiliki dua orang anak yang bernama Dani dan Ida. Dani disini merupakan seorang pegawai di salah satu perusahaan yang ada di Surabaya, dan sedangkan Ida merupakan seorang mahasiswi semester 2 di salah satu Universitas Negeri di Surabaya.

## **2. Deskripsi Objek Penelitian**

Objek penelitian yang dilakukan adalah Komunikasi Interpersonal Orang Tua Otoriter dengan Anak Kandung dalam usia remaja atau tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Mahasiwi/Pegawai (kuliah/kerja).

Komunikasi disini yang diambil adalah tentang bagaimana proses atau cara berkomunikasi orang tua yang otoriter dengan anak kandungnya. Dan begitu juga sebaliknya, bagaimana cara anak tersebut dalam berkomunikasi dan aspek penerimaan terhadap orang tua otoriter terhadap anak kandung. Sehingga dapat mengetahui tentang bagaimana

pola komunikasi antara orang tua dengan anak dan juga bisa mengetahui tentang bagaimana aspek penerimaan anak dengan sikap orang tua yang otoriter terhadapnya.

### **3. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah berada di desa yang saya tempati, dimana desa tersebut adalah desa Penompo kecamatan Jetis kabupaten Mojokerto. Desa tersebut terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Sidokalang, dusun Sukorame dan dusun Penompo. Desa tersebut berada di belakang pabrik Ajinomoto. Tepatnya lokasi penelitian ini berada di Desa Penompo Rt 12/Rw 04 Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.

Desa Penompo ini merupakan desa yang sebagian besar mata pencahariannya adalah dari hasil pertanian. Desa penompo disini juga ada sebagian yang perekonomiannya menengah kebawah. Sehingga warga yang perekonomiannya menengah kebawah tersebut kebanyakan jadi buruh tani, tetapi ada juga yang bekerja sebagai pramuniaga atau buruh pabrik.

Desa Penompo disini mayoritas orang-orang yang mengerti akan agama yang dianut, seperti halnya batas-batas norma agama, mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak boleh didalam agama, tetapi ada juga yang tidak begitu mengerti tentang bagaimana agama yang dianut masing-masing. Di Desa Penompo ini yang bagian Timur ada sebagian warga yang menganut Agama selain Islam yakni Kristiani. Tetapi rasa toleransi antar umat beragama disini sangat besar satu sama lain. Walaupun mereka berbeda agama mereka tetap menghargai. Sehingga

warga Desa Penompo disini tidak pernah ada perselisihan, baik dari perbedaan agama, perbedaan perekonomian dan lain sebagainya.

## B. Penyajian Data

Penelitian dilakukan dengan tujuan utamanya adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti dan satu diantara tahapan terpenting dalam penelitian adalah kegiatan pengumpulan data yaitu menjelaskan kategori data yang diperoleh, setelah itu data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun, diolah lagi kemudian ditarik makna dalam bentuk kesimpulan yang bersifat umum. Penulis harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data. Selama pengumpulan data yang dilakukan di Desa Penompo Kec. Jetis Kab, Mojokerto, peneliti memproses tentang komunikasi Orang tua dengan anak kandung.

### 1. Gaya Komunikasi Orang Tua Otoriter dengan Anak Kandung

#### a. Menonjolkan Sikap Memaksa

Banyak cara untuk berkomunikasi antara orang tua dengan anak, salah satu caranya dengan sikap memaksa untuk mengikuti apa yang diinginkan orang tua. Seperti salah satu keluarga Bapak Fuad dan Ibu Alfy ini, Bapak Fuad disini lebih dikatakan menonjolkan sikap memaksa dalam bersikap, berikut paparan Bapak Fuad;

*“kalau untuk pergaulan saya sangat membatasi dia,, dia itu harus nurut apa kata orang tua mbak,,”<sup>1</sup>*

Seperti yang diungkapkan Bapak Fuad diatas, nampaknya beliau sangat membatasi anaknya dalam hal pergaulan. Bapak Fuad merasa

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Fuad pada hari Minggu 6 April 2014 jam 19:00 WIB

seorang anak itu harus menurut apa kata orang tua. Sehingga disini terlihat Bapak Fuad menonjolkan sikap memaksanya terhadap anak.

Hal seperti diatas juga diungkapkan oleh Ibu Pargi sebagai istri dari bapak Bambang, yang berpendapat;

*“bagaimana pun juga mereka harus mengerti tentang sikap saya yang keras itu mbak,,”*<sup>2</sup>

Dari paparan Ibu Pargi, disini lebih cenderung bersifat menonjolkan sikap memaksa dalam mendidik anak. Seperti yang dijelaskan Ibu Pargi bahwa seorang anak itu dipaksa harus mengerti akan sikapnya yang keras tersebut. Disini terlihat bahwa Ibu Pargi menonjolkan sikap memaksanya terhadap anak.

Tidak berbeda dengan paparan dari Bapak Adi;

*“kayak hal pendidikan itu mbak, mereka harus bersungguh-sungguh dalam belajar, wong mereka tinggal belajar saja kok masak ya gak mau sungguh-sungguh se mbak”*.<sup>3</sup>

Begitu juga dalam paparan Bapak Adi. Beliau nampaknya menonjolkan sikap memaksa terhadap anak dengan menyuruh anaknya yang harus bersungguh-sungguh dalam belajar. Karena beliau meyakini bahwa seorang anak tersebut tugasnya hanya belajar dengan sungguh-sungguh.

#### b. Orang Tua Tidak Menerima Pendapat Anak

Diantara komunikasi orang tua dengan anak, terkadang orang tua tersebut tidak menerima pendapat anaknya sendiri. Penjelasan orang tua

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Pargi pada hari Selasa 8 April 2014 jam 16:15 WIB

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Adi pada hari Sabtu 29 Maret 2014 jam 10:00 WIB

yang tidak menerima pendapat anaknya dijelaskan oleh beberapa orang tua, sebagai berikut:

Bapak Fuad menjelaskan:

*“dia kadang protes mbak memang kalau saya bersikap seperti ini, tapi ya nggak saya ladenin mbak, kan itu tadi mbak kembali pada nantinya kalau enak kan buat dia sendiri.”*<sup>4</sup>

Penjelasan dari Bapak Fuad ini, nampaknya anak terkadang protes dengan sikapnya yang seperti itu. Tetapi Bapak Fuad tidak menerima pendapat dari anaknya yang berbentuk protes tersebut, beliau merasa sikapnya yang demikian pada akhirnya akan berdampak baik terhadap anaknya sendiri.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Adi:

*“untuk masalah pergaulan mereka itu saya batasi mbak, ya seenggaknya mereka ndak sembarangan mbak kalau berteman, kalau anak saya tidak terima dengan peraturan saya, saya tetap akan membatasinya”*<sup>5</sup>

Dari perkataan Bapak Adi disebutkan bahwa beliau membatasi anaknya dalam pergaulan, supaya tidak sembarangan memilih teman dan jika anaknya tidak menerima peraturan tersebut, Bapak Adi tetap membatasinya seakan tidak menerima pendapat dari anaknya.

### c. Tidak Menghargai Keinginan Anak

Dalam penjelasan orang tua terhadap anaknya, sikap tidak menghargai keinginan anak terkadang sering muncul. Anak terkadang mempunyai keinginan yang tidak sependapat dengan orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Pargi sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Fuad pada hari Minggu 6 April 2014 jam 19:00 WIB

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Adi pada hari Sabtu 29 Maret 2014 jam 10:00 WIB

*“kalau masalah pergaulan mbak saya super cerewet sekali, kadang anak saya mau bermain dengan temannya saya larang dulu, saya harus tahu satu persatu teman-teman anak saya mbak, asal-usulnya bagaimana dan lain sebagainya”*<sup>6</sup>

Terlihat dalam penejelasan Ibu Pargi bahwa beliau tidak menghargai keinginan anak dalam hal pergaulan dengan teman-teman anaknya. Itu ditunjukkan dengan sikapnya yang banyak bicara. Ibu Pargi melarang anaknya bermain dengan teman-teman anaknya karena harus merngerti satu persatu asal-usul teman-teman anaknya tersebut. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Mahmud yakni sebagai berikut:

*“anak saya kalau masih sekolah tidak saya perbolehkan buat pacaran, soalnya nanti mengganggu proses belajarnya mbak, dia harus fokus dulu sama sekolahnya”*<sup>7</sup>

Bapak Mahmud mengungkapkan bahwa anaknya kalau masih sekolah itu tidak diperbolehkan mempunyai teman dekat terlebih dahulu. Karena menurut beliau hal tersebut dapat mengganggu proses belajar anaknya dan si anak harus fokus dahulu pada sekolahnya.

Hal yang sama juga diutarakan oleh Bapak Adi:

*“ya saya memaklumi kalo mereka ingin mempunyai teman mbak tapi mau gimana lagi mbak kalau gak dilarang, kalau ndak begitu nanti mereka mau kayak apa mbak.”*<sup>8</sup>

Terlihat dalam komentar Bapak Adi, beliau tidak menghargai keinginan anak dalam hal mempunyai teman. Tetapi Bapak Adi berpendapat bahwa larangan terhadap anaknya untuk mempunyai teman itu untuk si anak nantinya, karena anak tersebut akan seperti apa nantinya kalau tidak ada larangan dari Bapak Adi.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Pargi pada hari Selasa 8 April 2014 jam 16:15 WIB

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Mahmud pada hari Minggu 16 Maret 2014 jam 17:00 WIB

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Adi pada hari Sabtu 29 Maret 2014 jam 10:00 WIB

#### d. Sikap Emosional

Sikap emosional merupakan hal yang wajar dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap seorang anak. Jika anak tidak menurut perkataan orang tua sikap emosional terkadang sering muncul dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Pargi sebagai berikut:

*“nek aku mbak ya cenderung keras kalau sama anak-anak itu, soalnya anak-anak itu kadang bertindak seenaknya sendiri, jadi saya itu super cerewet sama anak-anak mbak”<sup>9</sup>*

Dijelaskan oleh Ibu Pargi bahwa beliau menunjukkan sikapnya yang emosional terhadap anaknya dengan sikapnya yang keras terhadap anak, karena terkadang anak-anaknya tersebut bertindak sesuka hatinya. Sehingga menimbulkan sikap emosional Ibu Pargi dengan banyak bicara yang keras tersebut terhadap anak.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Mahmud:

*“kalau masalah pendidikan itu mereka harus masuk pesantren, saya paksa masuk pesantren itu karena biar tahu norma-norma agama mbak dan tidak salah jalan nantinya”<sup>10</sup>*

Bapak Mahmud mengungkapkan bahwa anaknya tersebut diharuskan masuk pesantren dengan memaksa dan bertujuan supaya anak mengetahui norma-norma agama dan tidak salah jalan dikemudian hari. Bapak Mahmud ini, lebih menunjukkan sikap emosionalnya yakni dengan memaksa anaknya tersebut masuk ke pesantren.

Begitu juga penjelasan Bapak Adi:

*“saya sangat keras dalam mendidik mereka mbak, keras dalam mendidik mereka itu seperti mereka harus nurut apa kata saya dalam segala hal mbak”<sup>11</sup>*

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Pargi pada hari Selasa 8 April 2014 jam 16:15 WIB

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Mahmud pada hari Minggu 16 Maret 2014 jam 17:00 WIB

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Adi pada hari Sabtu 29 Maret 2014 jam 10:00 WIB

Dijelaskan oleh Bapak Adi bahwa beliau dalam mendidik anaknya sangat keras, sikap emosionalnya tersebut ditunjukkan dengan sikapnya yang mengharuskan anaknya menurut perkataan Bapak Adi, itu terjadi dalam cara berkomunikasi Bapak Adi.

e. Respon Anak

Dalam berkomunikasi orang tua terhadap seorang anak pasti ada sebuah respon anak terhadap orang tuanya dan respon tersebut muncul sebagai timbal balik komunikasi seorang anak terhadap orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Pargi:

*“kadang mereka protes dengan sikap saya yang sangat cerewet itu mbak, dan kadang sampai adu mulut mbak sama anak saya.”<sup>12</sup>*

Terlihat dalam penjelasan Ibu Pargi diatas bahwa respon yang ditunjukkan anak dalam bentuk protes terhadap sikap Ibu Pargi yang banyak bicara itu. Terkadang Ibu Pargi juga sampai adu mulut dengan anaknya tersebut. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Bapak Muat:

*“ya untungnya ketika saya bersifat keras itu pada anak saya, mereka ndak protes karena mereka tahu sebabnya mengapa saya bersikap seperti itu, tapi kadang juga protes sih mbak dan itu saja jarang terjadi kok.”<sup>13</sup>*

Dari penjelasan Bapak Muat respon anak ketika beliau bersikap keras itu ditunjukkan dengan tidak protesnya si anak terhadap Bapak Muat, karena anak tersebut juga mengerti sebabnya Bapak Muat bersikap keras itu. Tetapi menurut Bapak Muat terkadang anaknya juga protes dan itu juga jarang terjadi.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Pargi pada hari Selasa 8 April 2014 jam 16:15 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Muat pada hari Minggu 6 April 2014 jam 15:30 WIB

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Laila:

*“mereka sama saya tidak pernah protes apa itu semacamnya mbak ya, mereka bisa menerima.”<sup>14</sup>*

Terlihat dari penjelasan Ibu Laila bahwa anak-anaknya tidak pernah melakukan protes atau semacamnya, anak-anak Ibu Laila bisa menerima apa yang di sampaikan.

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Mahmud sebagai berikut:

*“untung saja mereka waktu saya suruh masuk pesantren tidak ada yang menolak, Alhamdulillah anak saya juga berniat untuk sekolah dipesantren, jadi ya saya santai saja mbak dan mereka juga gak protes apa-apa sama saya, gak tau lagi kalau protes sama ibunya mbak, hehee,,,”<sup>15</sup>*

Dari penjelasan Bapak Mahmud respon anak dalam hal perintah untuk masuk pesantren, anaknya menunjukkan respon yang menurut dan tidak menolak, karena anaknya juga berkeinginan masuk pesantren. Sehingga membuat Bapak Mahmud tidak menanggapi serius terhadap anaknya juga dikarenakan tidak adanya respon protes terhadap Bapak Mahmud, tetapi Bapak Mahmud tidak tahu lagi tentang protes anaknya tersebut kepada istrinya.

#### f. Pemberian Penjelasan

Orang tua dalam setiap berkomunikasi dengan anak ingin memberikan penjelasan supaya anak lebih mengerti dan menurut kepada orang tua. Seperti penjelasan Bapak Fuad yang diutarakan sebagai berikut:

*“saya bersikap seperti itu mbak ya soalnya kedepannya juga buat dia sendiri enaknya bukan buat saya.”<sup>16</sup>*

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Laila pada hari Kamis 3 April 2014 jam 14:00 WIB

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Mahmud pada hari Minggu 16 Maret 2014 jam 17:00 WIB

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Fuad pada hari Minggu 6 April 2014 jam 19:00 WIB

Penjelasan dari Bapak Fuad tersebut menunjukkan bahwa pemberian penjelasan terhadap anak, karena kedepannya juga buat anak itu sendiri bukan buat beliau.

Seperti penjelasan Ibu Pargi yakni sebagai berikut:

*“soalnya kan mereka berdua itu perempuan mbak, saya gak mau nek anak saya kenapa-kenapa, sebagai orang tua kan ya mbak mana ada orang tua yang mau kalau anaknya kenapa-kenapa”<sup>17</sup>*

Dijelaskan oleh Ibu Pargi bahwa pemberian penjelasan terhadap anak dilakukan karena anak-anak Ibu Pargi berdua perempuan, sehingga beliau tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap anaknya. Karena sebagai orang tua sudah sepatutnya Ibu Pargi khawatir terhadap kedua anaknya.

Begitu juga penjelasan oleh Ibu Laila:

*“kalau untuk pergaulan ya jelas saya membatasi mbak, tapi ya ndak terlalu kayak ayahnya itu kalau saya, cuman kasih tahu aja kalau bergaul sama teman-temannya hati-hati gak boleh asal-asalan dan harus bisa jaga diri baik-baik, gitu saja mbak”<sup>18</sup>*

Ibu Laila dalam penjelasan diatas mengatakan bahwa beliau memang membatasi pergaulan anaknya, akan tetapi beliau dalam membatasi tidak seperti Bapak Muat dalam membatasi pergaulan anaknya. Beliau hanya berpesan agar dalam bergaul tidak sembarangan dan juga harus hati-hati dalam memilih teman.

Berikut juga penjelasan dari Bapak Mahmud:

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Pargi pada hari Selasa 8 April 2014 jam 16:15 WIB

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Laila pada hari Kamis 3 April 2014 jam 14:00 WIB

*“untuk masalah pergaulan saya sangat membatasi mbak, wong anak saya perempuan semua, kalau ndak dibatasi nanti gimana mbak mereka jadinya”<sup>19</sup>*

Beliau menjelaskan bahwa beliau membatasi pergaulan anaknya, dikarenakan kedua anak beliau keduanya perempuan. Menurutnya anak-anaknya tersebut akan seperti apa nantinya kalau tidak dibatasi.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Adi:

*“anak-anak saya sering protes sama saya, tapi dengan sikap protes mereka saya usahakan untuk menjelaskan sedemikian mungkin dan semengerti mereka dengan sejelas-jelasnya”<sup>20</sup>*

Dalam penjelasan beliau diatas mengatakan bahwa dengan sikap beliau yang demikian, kedua anak beliau sering sekali proters kepada beliau. Akantetapi beliau berusaha untuk menjelaskan kepada anaknya agar kedua anak beliau bisa mengerti dan memahami sikap beliau terhadap anak-anaknya.

2. Bagaimana penerimaan anak dalam komunikasi interpersonal orang tua otoriter dengan anak kandung.

- a. Menunjukkan Sikap Hormat

Sikap hormat seorang anak terhadap orang tua saat berkomunikasi interpersonal terhadap orang tua dalam kehidupan sosialnya ditunjukkan kepada salah seorang anak. Yakni menurut penjelasan Ninis sebagai berikut:

*“saya sih tidak melawan mbak, takut dosa apalagi hukum karmanya mbak, kan ridho Allah ridhonya orang tua hehee,,,”<sup>21</sup>*

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Mahmud pada hari Minggu 16 Maret 2014 jam 17:00 WIB

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Adi pada hari Sabtu 29 Maret 2014 jam 10:00 WIB

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ninis pada hari Senin 21 April 2014 jam 08:00 WIB

Seperti yang dijelaskan Ninis diatas bahwa dia sangat menghormati kedua orang tuanya, karena percaya akan adanya dosa dan hukum karma. Ninis percaya bahwa ridho Allah adalah ridho orang tua.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Intan, sebagai berikut:

*“sikapku itu sering ngalah mbak.. sama orang tua ngalah sama mbakku aja aku ya ngalah mbak,, wes pokonya aku lebih neriman daripada mbakku hehee...”<sup>22</sup>*

Penjelasan dari Intan tersebut menunjukkan bahwa sikap seorang anak harus hormat terhadap kedua orang tua. Dia selalu mengalah sama orang tua bahkan kakaknya, dia juga lebih menerima apa yang dikatakan orang tuanya dari pada kakaknya.

#### b. Menunjukkan Sikap Takut

Sebagai seorang anak sudah sepatutnya mempunyai sikap takut terhadap orang tua. Karena orang tua lebih mengerti dan mengetahui kepribadian anaknya. Sehingga terkadang anak mempunyai rasa takut yang secara tiba-tiba muncul akibat perilaku orang tuanya yang tidak sesuai dengan jiwa seorang anak tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Lala sebagai berikut:

*“nek dulu aku gak berani lawan mbak,, nek sekarang yo gak juga se mbak..”<sup>23</sup>*

Lala menjelaskan bahwa dia tidak berani untuk melawan orang tuanya. Dari dulu sampai sekarang masih tidak berani untuk melawan orang tuanya.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ninis sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Intan pada hari Senin 5 Mei 2014 jam 10:00 WIB

<sup>23</sup> Wawancara dengan Lala pada hari Rabu 16 April 2014 jam 20:00 WIB

*“saya memang merasa dibatasi dalam pergaulan tapi saya sendiri memang takut salah pergaulan mbak, sekarang aja milih teman yang benar-benar ngerti kita aja susah,, ”<sup>24</sup>*

Penjelasan dari Ninis tersebut menunjukkan bahwa dirinya memang terbatas dalam masalah pergaulan, Ninis juga merasa takut salah pergaulan. Sehingga sangat berhati-hati dalam mencari teman, karena menurutnya memilih teman sekarang juga susah.

Begitu juga penjelasan dari Septy sebagai berikut:

*“kalau masalah pergaulan iya emang dijaga banget mbak,, temen-temenku jarang maen ke rumahku,, takut katanya,, jadi ya aku yang melencong sama temen-temen mbak.. ”<sup>25</sup>*

Dalam penjelasan Septy diatas mengatakan bahwa pergaulannya sangatlah terbatas, dan juga jarang sekali teman-temannya main kerumahnya. Teman-temannya jarang main kerumah Septy dikarenakan takut kepada orang tuanya. Sehingga memutuskan ketempat lain dengan teman-temannya.

Hal seperti diatas juga diungkapkan oleh Dani sebagai berikut:

*“aku sih gak pernah protes kalau orang tua aku seperti itu, cuman aku cenderung memendam itu semua, soalnya aku gak berani. ”<sup>26</sup>*

Dani menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah mengungkapkan perasaan yang telah dipendam, dikarenakan Dani tidak berani untuk mengungkapkan semua perasaan yang ada pada dirinya. Dia lebih memilih memendam perasaan.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ninis pada hari Senin 21 April 2014 jam 08:00 WIB

<sup>25</sup> Wawancara dengan Septy pada hari Minggu 27 April 2014 jam 09:00 WIB

<sup>26</sup> Wawancara dengan Dani pada hari Senin 9 Juni 2014 jam 23:00 WIB

c. Menunjukkan Sikap Melawan

Seorang anak yang merasa terus ditekan atau dipaksa dan merasa tidak mampu memenuhi semua keinginan orang tua pada akhirnya akan menunjukkan sikap melawan. Seorang anak melakukan hal seperti ini untuk mencari perhatian orang tua dan sebagai cara untuk menyampaikan protes. Seorang anak juga berharap dengan perubahan perilaku yang ditunjukkannya, orang tua mau memenuhi keinginannya. Seperti yang diungkapkan oleh Lala sebagai berikut:

*“kalau dari aku lulus MI sampai sekarang se wes gak seperti pas aku masih MI dulu... jadi nek sekarang aku jek diperlakukan kayak dulu yo tak lawan mbak...”<sup>27</sup>*

Dari penjelasan diatas yang telah diungkapkan Lala bahwa orang tuanya sekarang sudah tidak memperlakukan dirinya seperti waktu sekolah dasar, akan tetapi jika sekarang masih diperlakukan seperti dulu maka dirinya akan melawan.

Begitu juga penjelasan dari Ofi sebagai berikut:

*“kalo saya di kekang perilaku saya kadang tidak menurut mbak,, hidup ini kan simpel, gak perlu nurut ini nurut itu sudah gak jaman mbak, kayak siti nurbaya aja haha,, saya kalo diperlakukan seperti itu kadang-kadang tidak mau mbak kalo ati saya lagi gak enak, gak pas dengan keinginan saya ya otomatis saya tolak langsung,,”<sup>28</sup>*

Ofi menjelaskan bahwa jika dirinya mendapat perlakuan yang keras maka terkadang dirinya tidak menturuti apa kata orang tuanya. Tetapi terkadang jika dalam kondisi pada saat itu mendukung untuk menturuti peraturan yang ada, maka dirinya juga akan menturuti

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Lala pada hari Rabu 16 April 2014 jam 20:00 WIB

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ofi pada hari Minggu 20 April 2014 jam 16:00 WIB

peraturan. Sedangkan jika perilaku orang tuanya tidak sama dengan kondisi dirinya, maka tidak akan menturuti keinginan orang tua tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Septy sebagai berikut:

*“protes se enggak, tapi ya kadang melawan sih mbak... kayak nek udah siap mau berangkat kemana gitu terus ditanyain panjang lebar kayak mau kemanalah, sama sapalah, dimanalah, yang ikut sapa ajalah dan lain sebagainya dan ujungnya ndak boleh ikut,, ya ngelawan aku nek gitu mbak,, wong wes ada janji terus juga aku udah siap buat berangkat keluar,,”<sup>29</sup>*

Dari penjelasan yang diutarakan oleh Septy diatas bahwa dirinya tidak pernah protes terhadap orang tuanya, akan tetapi terkadang dirinya melawan apa kata orang tua. Sikap melawan dari Septy tersebut karena orang tuanya selalu ingin tahu urusannya dan dia sudah merasa berjanji terhadap teman-temannya untuk berangkat keluar bersama.

Seperti penjelasan diatas, Lia juga mengatakan yakni:

*“untuk masalah ngelawan sih enggak mbak kalau protes ya pernah tapi ndak selalu,, ya sesekali kalau saya merasa benar mbak saya protes, sebab kalo saya dikekang saya merasa tidak bebas mbak,,”<sup>30</sup>*

Lia menjelaskan bahwa dirinya melakukan perlawanan ketika posisi dirinya dirasa sudah benar tetapi juga tidak selalu terjadi, karena jika dirinya dikekang akan peraturan orang tuanya, dirinya merasa tidak mempunyai kebebasan.

Senada dengan ungkapan oleh Ida sebagai berikut:

*“kalau untuk masalah protes sih gak pernah,, cuman aku sering ngelawan sama ayah hehee,, aku kalo habis dimarahin biasanya masuk kamar nangis sambil banting-banting barang pasti ayahku takut hahaa,, biasanya ya itu tadi aku sering ngelawan,, dan kalau dinasehatin sering ngebantah tapi dengan*

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Septy pada hari Minggu 27 April 2014 jam 09:00 WIB

<sup>30</sup> Wawancara dengan Lia pada hari Minggu 8 Juni 2014 jam 11:00 WIB

*aku membantah akhirnya apa yang aku unek-unekin itu bisa aku keluarin,,, ”<sup>31</sup>*

Dari penjelasan Ida diatas mengatakan bahwa dirinya sering sekali melawan dan membantah perkataan orang tuanya. Tetapi setelah Ida dimarahi oleh orang tuanya dia beranjak masuk ke kamar lalu nangis sambil melempar-lempar barang di kamar, untuk membuat orang tuanya takut. Sehingga dengan seringnya melawan dan membantah, maka perasaan yang terpendam terlampiaskan.

#### d. Menunjukkan Sikap Menurut

Seorang anak yang baik pasti akan menunjukkan sikap menurut atau patuh terhadap orang tua, dengan mengerti dan melaksanakan apa yang dikatakan orang tua dengan baik tanpa ada kata membantah. Seperti yang diungkapkan oleh Lala sebagai berikut:

*“tapi nek masalah pergaulan mbak ayahku itu ngejaga banget... kecilku dulu nek ada temenku tak suruh maen ke rumah itu kata e takut nek sendirian... jadi ya berbondong-bondong gitu nek maen ke rumahku,,, ”<sup>32</sup>*

Dari penjelasan Lala diatas mengatakan bahwa dirinya sangat mematuhi sekali peraturan yang telah dibikin oleh orang tuanya, sehingga jarang sekali dirinya bermain dengan teman-teman sebayanya. Dikarenakan teman-temannya takut jika main kerumahnya sendirian.

Begitu juga Ofi menjelaskan bahwa:

*“sebenarnya saya ya gak nyaman mbak kalo dikekang seperti ini,,, tapi mau gimana lagi orang saya masih minta sama orang tua hehe,,, ”<sup>33</sup>*

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ida pada hari Senin 9 Juni 2014 jam 21:00 WIB

<sup>32</sup> Wawancara dengan Lala pada hari Rabu 16 April 2014 jam 20:00 WIB

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ofi pada hari Minggu 20 April 2014 jam 16:00 WIB

Penjelasan Ofi diatas mengatakan bahwa dirinya tidak merasa nyaman dengan perilaku orang tuanya yang sering sekali mengkekang. Akan tetapi dirinya pasrah dengan perkataan orang tuanya, karena dirinya merasa sekarang masih dalam tanggung jawab orang tua.

Ninis juga menjelaskan bahwa:

*“selama ini saya nyaman-nyaman aja mbak karena apa yang dikatakan orang tua saya kadang banyak benarnya toh demi kebaikan saya juga itu kan,, ”<sup>34</sup>*

Penjelasan Ninis diatas mengatakan bahwa dirinya merasa nyaman dengan perkataan orang tuanya, karena menurut dirinya perkataan orang tua banyak benarnya dan juga semua itu demi kebaikan dirinya sendiri.

Senada dengan Intan yakni sebagai berikut:

*“kalau protes sih enggak, melawan juga jarang, soalnya aku gak mau rame sama orang tua mbak,, ”<sup>35</sup>*

Dalam penejelasan diatas mengatakan bahwa dirinya jarang melawan ataupun protes terhadap peraturan yang diberikan orang tuanya pada dirinya, karena dirinya tidak mau ada keributan anantara anak dengan orang tua. Sehingga dia lebih memilih untuk mengalah.

Lia juga menjelaskan sebagai berikut:

*“dalam masalah pergaulan iya memang dibatasin mbak dan itu semua bikin saya gak nyaman mbak kalau dibatas-batasi, soalnya saya ndak suka dikekang,, tapi saya kalau digitukan mending saya diem mbak nurut awalnya aja,, ya pokoknya selama itu benar dimataku aku akan protes hehee,, ”<sup>36</sup>*

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ninis pada hari Senin 21 April 2014 jam 08:00 WIB

<sup>35</sup> Wawancara dengan Intan pada hari Senin 5 Mei 2014 jam 10:00 WIB

<sup>36</sup> Wawancara dengan Lia pada hari Minggu 8 Juni 2014 jam 11:00 WIB

Dari penjelasan diatas mengatakan jika dalam pergaulan dirinya sangat dibatasi sekali, sehingga dirinya merasa kurang sedikit nyaman dengan perilaku orang tuanya. Terkadang dirinya berdiam diri dan juga terkadang melakukan pembelaan terhadap dirinya jika dirinya merasa benar.

Begitu juga paparan Dani sebagai berikut:

*“saya tidak nyaman, karena seharusnya sebagai orang tua itu gak seperti itu memperlakukan anaknya, mungkin dulu pas waktu kecil aku manut-manut aja, cuman semenjak aku dewasa dan akhirnya aku tau kalo orang tua itu salah dalam mendidik”<sup>37</sup>*

Penjelasan Dani tersebut mengatakan bahwa sebenarnya orang tua tidak seharusnya memperlakukan anaknya sekeras itu, karena perilaku tersebut sangatlah berdampak kepada jiwa sang anak. Dani juga memaparkan bahwa dia mengetahui orang tuanya salah dalam mendidik ketika dewasa ini, karena di waktu kecilnya Dani lebih sering menurut terhadap orang tua.

#### e. Menunjukkan Sikap Sepakat

Seorang anak akan menunjukkan sikap sepakat apabila dirinya merasa nyaman dan tidak terbebani oleh peraturan maupun perkataan yang diutarakan oleh orang tuanya supaya kehidupan mendatang menjadi lebih baik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Intan sebagai berikut:

*“ayahku mengarahkan anaknya itu lebih ke pendidikan umum,, kalau ibu enggak,, ibu saya malah pengen punya anak yang ada di pesantren,, dan untung aku ya pengen ditaruh pesantren,, jadi ya aku sama ibuku itu berusaha sekuat mungkin buat ngerayu ayah biar dibolehin aku buat di pesantren,,”<sup>38</sup>*

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Dani pada hari Senin 9 Juni 2014 jam 23:00 WIB

<sup>38</sup> Wawancara dengan Intan pada hari Senin 5 Mei 2014 jam 10:00 WIB

Penejelasan diatas mengatakan bahwa ayahnya cenderung lebih mengarahkan pada pendidikan umum, sedangkan ibunya tidak. Intan disini ingin melanjutkan sekolah di pesantren tetapi ayahnya menolak. Sehingga dirinya mengajak ibunya untuk merayu ayahnya untuk menuruti apa kata dirinya. Karena ibunya juga mau kalau intan berada dalam pesantren.

Hal yang serupa juga diutarakan oleh Lia sebagai berikut:

*“kalau cowokku main kerumah tak suruh sama temen-temen hahaa,, ibuku tau kok kalau aku udah punya cowok,, aku sekongkol sama ibu buat ndak kasih tau abah, soalnya kalau tau wes buyar mbak,, hahaa,,”<sup>39</sup>*

Dari penjelasan diatas mengatakan bahwa jika ada teman yang main kerumah, maka dirinya mengadakan mainan kucing-kucingan dengan ayahnya, seperti di saat teman dekatnya hendak bermain ke rumah Lia disuruh untuk membawa teman-temannya. Karena jika diketahui oleh ayahnya maka hubungan mereka akan berakhir.

Halimah juga menjelaskan bahwa:

*“kadang juga aku sekongkol sama neng sama ibu mbak,, jadi ya lumayanlah,, dalam menyikapi orang tua yang kayak gitu mbak ya sebaiknya ndak usah terlalu terbebani, dibikin santai aja,,”<sup>40</sup>*

Dari penejalsan diatas Halimah mengatakan jika dirinya sekongkol dengan ibu dan kakak perempuannya. Dalam menyikapi orang tua yang seperti itu Halimah lebih menganggap santai dan tidak merasa terbebani.

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Lia pada hari Minggu 8 Juni 2014 jam 11:00 WIB

<sup>40</sup> Wawancara dengan Halimah pada hari Jum'at 6 Juni 2014 jam 13:00 WIB

f. Menunjukkan Sikap Pengertian

Sikap pengertian dapat ditunjukkan oleh seorang anak terhadap orang tua dengan cara memahami keinginan orang tua sebagai yang telah membesarkan dan mendidik dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh Lala sebagai berikut:

*“kalau masalah mendidik anak ayahku itu keras mbak,, wong dulu ae pas aku jek kelas 2 MI wes disuruh nyapu, ngepel, setrika baju sendiri dan lain sebagainya,, ”<sup>41</sup>*

Dari penejelasan Lala diatas bahwa orang tuanya dalam mendidik anak sangatlah keras, sehingga dirinya pada waktu masih kecil sering sekali disuruh untuk melakukan pekerjaan ibu rumah tangga.

Ninis juga menjelaskan:

*“Ya kalo seumpama saya tidak nyaman saya lebih baik diam mbak dari pada menyakiti hati dan perasaan orang tua,, ”<sup>42</sup>*

Penjelasan diatas mengatakan jika dirinya tidak merasa nyaman dengan perilaku orang tuanya maka dirinya lebih memilih untuh berdiam diri dibanding nantinya lebih menyakitkan perasaan orang tua.

Senada dengan penjelasan Halimah sebagai berikut:

*“untuk masalah orang tua yang mendidik seperti itu ya sebenarnya ndak nyaman mbak, tapi ya mau gimana lagi,, tak jalani aja apa adanya mbak selagi sama ak cocok aturannya kalau ndak cocok ya aku gak mau mbak,, hahaaa,,, kalau melawan atau protes sih enggak mbak,, cuman ngerundel aja dibelakang sambil bilang sama ibu,, hehe,, ”<sup>43</sup>*

Dalam penejelasan Halimah tersebut merasa tidak nyaman dengan perilaku orang tuanya terhadap dirinya, akan tetapi dirinya masih tetap menjalani peraturan orang tuanya meskipun peraturan itu tidak

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Lala pada hari Rabu 16 April 2014 jam 20:00 WIB

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ninis pada hari Senin 21 April 2014 jam 08:00 WIB

<sup>43</sup> Wawancara dengan Halimah pada hari Jum'at 6 Juni 2014 jam 13:00 WIB

sesuai dengan keinginannya. Dia hanya diam saja memendam di hatinya tidak melawan atau protes.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dani sebagai berikut:

*“aku ya segede ini aja terakhir dipukul waktu lebaran kemaren,,, dan itu buat aku gak nyaman dirumah,,, yaaa ak memang gak suka tapi aku gak bisa berbuat apa-apa lagi,,, ya aku hanya berusaha sebisa mungkin membuat orang tua aku biar gak memicu masalah,,, ”<sup>44</sup>*

Penejelasan diatas mengatakan bahwa sampai besar sekarang dirinya masih dipukul waktu hari raya tahun kemarin, sehingga dirinya merasa tidak nyaman denga perilaku orang tuanya yang seperti itu. Akan tetapi dirinya selalu saja berdiam diri dan sebisa mungkin untuk tidak memicu masalah pada orang tuanya.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Dani pada hari Senin 9 Juni 2014 jam 23:00 WIB